

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN
KUALITAS KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP
INTEGRITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Kasus Perusahaan Publik yang *Listing* di BEJ)

JAMA'AN
UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG

Abstract

This study is to analyze Integration of Financial Information by investigating Conservatism Score Index by use of the approach documented by Mayangsari (2003). In this study, it is investigated whether corporate governance and Public Accountant Quality affects to the Integration of Financial Information. Multivariate Regret ion analysis is used to examine Hypothesis.

Documented is empirical evidence corporate governance and Public Accountant Quality significantly related to the Integration of Financial Information. The result indicated that corporate governance is significantly affected to the Integration of Financial Information. However only Industrial Classification of Public accountant as one of the proxies of Public Accountant Quality is significantly affected to the Integration of Financial Information.

Keywords: *Conservatism Score Index, corporate governance, public accountant quality, agency theory, and signaling theory.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan pertama, untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit), kedua menguji kualitas kantor akuntan publik (jumlah patner dan izin akuntan, badan usaha, *audit Brand Name* (KAPA/OAA), dan spesialisasi industri auditor) yaitu menguji pengaruh C-Skor Indek *Conservatism* terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Untuk mengukur integritas informasi laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2004) menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Hedriksen and Van Breda (2000) mengemukakan beberapa karakteristik kualitatif

dalam laporan keuangan yaitu *cost and benefit, Relevance, Reliability, Comparability*, dan *Materiality*. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut adalah reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut.

Dalam penelitian (Mayangsari 2003), integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.” Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 2* kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa auditor lebih menyukai pelaporan yang konservatif Basu (1997), DeFond (1992), dan Subramanyam (1996).

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh *corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas laporan keuangan yang diproses dengan skor indek. Skor indek konservatisme yang tinggi dapat mengurangi abnormal akrual dan dapat menurunkan tingkat manipulasi laporan keuangan. Integritas informasi laporan keuangan tidak hanya dilihat dari sisi besarnya laba atau kualitas laba, karena laba akrual masih dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi atau metode akuntansi yang digunakan. Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Penelitian lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Penelitian tentang pengaruh komisaris independen dan komite audit sejak tahun 2002 telah banyak dilakukan, hal ini karena keharusan perusahaan publik mengangkat komisaris independen dan komite audit baru ada tahun 2001 (KEP-339/BEJ/07-2001). Sehingga penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2006) variabel komisaris independen dan komite audit tersebut belum mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap pengelolaan laba. Mayangsari (2003) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan (yang diukur dengan indeks konservatisme). Hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan.

Menurut KNGCG (2002) hubungan kerja Komite Audit termasuk antara lain dengan auditor eksternal, auditor eksternal biasanya akan melapor kepada direktur yang bertanggungjawab atas aktivitas keuangan perusahaan. Memonitor kualitas kinerja auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya dan memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tepat oleh komite audit merupakan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan kualitas jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi.

Penelitian tentang pengaruh kualitas kantor akuntan publik badan usaha jumlah patner dan izin akuntan, dan KAP *brand name* (KAPA/OAA), spesialisasi industri KAP belum banyak dilakukan, sehingga dalam penelitian ini ingin menguji pengaruhnya terhadap integritas informasi laporan keuangan dan hasil yang diharapkan adalah signifikan. Penelitian Mayangsari (2003) mendukung hipotesa bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil lain menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh secara statistis signifikan terhadap integritas laporan keuangan meskipun tidak sesuai dengan tanda yang diajukan dalam hipotesis.

Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Ketidakkonsistenan hasil penelitian seperti telah diuraikan di atas melatarbelakangi ketertarikan dalam melakukan pengujian kembali pengaruh mekanisme *corporate governance*, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan dengan menggunakan data perusahaan *go* publik di Indonesia. Penelitian ini juga memasukan variabel kontrol seperti seperti

ukuran perusahaan (*firm size*). Pentingnya variabel kontrol tersebut di masukkan ke dalam model penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi antara *corporate governance*, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian pengaruh mekanisme *corporate governance* terdiri dari; kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Selain itu akan dilakukan penelitian pengujian kualitas kantor akuntan publik (KAP) yaitu badan usaha jumlah patner dan izin akuntan, *audit brand name* (KAPA/OAA), spesialisasi industri auditor, akan mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi bagi yaitu: 1) Bagi *regulator*, praktisi atau pemerintah, memberikan bukti empiris dalam hal menambah pemahaman tentang keterkaitan *corporate governance* dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* dalam rangka menumbuhkan kepercayaan masyarakat bisnis. 2) Bagi para peneliti dan akademisi dalam menjawab pertanyaan apakah secara empiris terdapat pengaruh mekanismes *corporate governance*, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan. Bagi perkembangan ilmu akuntansi, sebagai suatu bahan kajian dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk meneliti kualitas *corporate governance*.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory dan Asymmetric Information

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan

melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Dalam *signaling theory*, pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham, 1999).

Singnaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan (*agent*) mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk et al., 2000).

Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Signal opini bebas yang diberikan oleh kantor akuntan publik (KAP) merupakan signal yang mencerminkan keandalan informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan yang telah di audit. Kualitas kantor akuntan publik (KAP) juga dapat

memberikan signal kepercayaan pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atas legalitas dan integritas opini bebas yang dikeluarkan akuntan.

Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (*prinsipal*). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi sinyal informasi yang disampaikan *agent* terkadang diterima *principal* tidak sesuai dengan kondisi dan ukuran keberhasilan perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004).

Agency Theory dan Asymmetric Information

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*prinsipal*). Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Agency theory menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Selanjutnya Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*prinsipal*).

Asymmetric information muncul sebagai akibat adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Idealnya, prinsipal memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen. Namun dalam kenyataannya, ukuran-ukuran keberhasilan yang dikonsumsi prinsipal justru tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai,

dengan usaha yang telah dilakukan agen. *Asymmetric information* dapat menyebabkan dua hal, yaitu *Moral hazard* dan *adverse selection*.

Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Adanya *Asymmetric information* antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*prinsipal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyetatkan pemilik (*prinsipal*) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan. Mereka juga menyatakan bahwa konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan di dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*. Zhuang et al., (2000) menyatakan bahwa konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan bukan saja antara pemegang saham dengan manajer tetapi juga antara pemegang saham yang mengendalikan manajemen dan pemegang saham dalam jumlah kecil yang tidak bisa secara efektif mengendalikan manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) juga berargumen bahwa apabila persentase kepemilikan saham manajerial ditingkatkan, maka hal ini dapat mengurangi konflik keagenan. Selain itu konflik keagenan juga dapat dikurangi dengan cara memberikan insentif kepada agen berdasarkan kinerjanya dalam perusahaan dan dalam bentuk pengawasan yang berupa penyusunan laporan keuangan periodik dan adanya fungsi auditing yang bersifat independen (Francis dan Wilson, 1998). Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, prinsipal dapat mengukur, menilai dan sekaligus mengawasi kinerja agen sampai sejauh mana agen telah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Jensen dan Ruback (1983) berargumen bahwa manajer yang tidak berkualitas yang bertahan untuk bisa digantikan merupakan perwujudan dari masalah keagenan yang paling mahal.

Untuk meminimalkan *agency conflict*, ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan untuk mengendalikan *agency conflict* tersebut, yaitu *the monitoring expenditure by the principal*, dan *the bonding cost, the residual cost*.

Earning Management

Ahmed and Belkaoui (2000) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan deviden. Kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang, dan kelima, laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa manajer cenderung melakukan manipulasi laba dalam berbagai pola (Sugiri, 1998) dalam Pratama dan Mas'ud (2003). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Demikian pula Hendrikson and Van Breda (2000) memandang bahwa konsep laba saat ini terfokus pada pengukuran efisiensi perusahaan, yaitu bagaimana manajemen memanfaatkan secara efektif sumber daya perusahaan dalam rangka memperoleh laba.

Fischer et al., (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1998), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk

ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Integritas Informasi Laporan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi

Integritas informasi laporan keuangan menyangkut keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan yaitu kejujuran dalam penyajian, dapat dipercaya, dan netralitas, sedangkan konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Banyak praktik-praktik akuntansi dan pelaporan memerlukan pertimbangan disebabkan kejadian ekonomi mendatang yang tidak pasti.

Konservatisme adalah suatu usaha untuk menjamin bahwa resiko atau tingkat ketidakpastian dalam suatu usaha dipertimbangkan memadai. Didalam konservatisme, jika terdapat dua alternatif atau lebih dan memiliki kemampuan sama memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, maka yang dipilih adalah alternatif yang memiliki paling sedikit memberi manfaat dampak perolehan laba dan posisi keuangan. Konservatisme tidak memberikan pengaruh atas kehati-hatian, konsistensi dalam menyatakan harta bersih dan laba yang kekecilan, melainkan sesuatu metode yang digunakan dalam ketidak pastian tentang arus kas dimasa datang.

Holthausen dan Watts (2001) memberikan bukti yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi sudah ada sebelum penetapan standar formal dan regulasi di Amerika Serikat. Penelitian Qiang (2003) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan kecenderungan perusahaan di Amerika untuk menerapkan konservatisme akuntansi secara sukarela. Widya (2004) mereplikasi penelitian Qiang (2003) dan menemukan bukti yang sama untuk Indonesia.

Corporate Governance

Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni et al., 2004). Kinerja berbasis akuntansi merupakan kinerja yang dilihat dari segi keuangan perusahaan, sehingga dikatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Berge dan Ridder (1999), dalam Deni et al., (2004) menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan

Corporate Governance dan Perspektif Keagenan

Corporate governace sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan OECD (2004) dan FCGI (2001).

Good corporate governance harus memberikan insentif yang tepat untuk dewan komisaris serta manajemen dalam rangka mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan dari sisi kepentingan perusahaan dan para pemegang saham dan juga harus dapat memfasilitasi *monitoring* yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumberdaya secara efisien (OECD, 1999).

Menurut Siswanto & Aldridge (2005) Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat, telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan. Sehingga perusahaan dengan *corporate governance* yang berkualitas akan dapat melakukan tugas dan wewenang dengan semestinya dan menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris, dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham sehingga akan dapat membantu meminimalkan *agency conflict* yang akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Selanjutnya menurut Siswanto & Aldridge (2005), *good corporate*

governance dapat membantu *Board of Directors* mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemiliknya.

Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer (Shleifer dan Vishny, 1997).

Corporate governance merupakan elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD, 1999). Berkaitan dengan *agency conflict*, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang diinvestasikan.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan yaitu masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan prinsipal dan agen berlawanan dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat (Eisenhardt, 1989).

Firm Size

Para peneliti masih belum memiliki tolok ukur yang jelas mengenai ukuran perusahaan. Kim *et al.*, (2003) membagi ukuran perusahaan menjadi 3 yaitu *small* (kecil), *medium* (sedang) dan *large* (besar) berdasarkan *market value* perusahaan. Lebih jauh Moses (1987) dan Albertch (1990) melihat ukuran perusahaan dari nilai total asset dan kapitalisasi pasar yang dimilikinya, demikian pula Siregar dan Utama (2005) menentukan ukuran perusahaan berdasarkan logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan, sedangkan Gul *et al.*, (2003) menentukan ukuran perusahaan berdasarkan nilai *logaritma assets*.

Khurana dan Raman (2003) dalam Setyapurnama (2005) menguji aspek fundamental dalam mempengaruhi harga pada pasar obligasi. Penelitian ini

menggunakan analisis regresi dengan variabel dependen *yield to maturity* (YTM) dan berbagai data akuntansi sebagai variabel kontrol. Beberapa data akuntansi yang digunakan oleh Khurana dan Raman adalah ukuran perusahaan (*FIRMSIZE*) dan *Debt to Equity Ratio* (DE). Hasil yang dilaporkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diwakili oleh total asset berhubungan negatif terhadap *yield*. DE secara statistik signifikan berhubungan positif dengan *yield*.

Firm size dimasukkan sebagai variabel kontrol karena *firm size* ditemukan berhubungan dengan berbagai macam karakteristik perusahaan. Smith dan Watts, (1992) menyarankan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan berbagai macam tipe *corporate governance control* seperti *debt covenant*, kebijakan dividen, dan kompensasi manajemen.

Mekanisme *Corporate Governance*

Johnson *et al.*, (2000) dalam Susiana dan Herawaty (2007) memberikan bukti bahwa rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negatif pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan pada masa krisis di Asia. Selain itu Johnson juga mendefinisikan *corporate governance* sebagai keefektifan mekanisme yang bertujuan meminimisasi *agency conflict*.

Beasley *et al.*, (1996) dalam Susiana dan Herawaty (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* akan cenderung meningkatkan kinerjanya. Penelitian McKinsey seperti dikutip oleh Lukuhay (2002) dan Rafick (2002) membuktikan bahwa investor di negara–negara maju bersedia memberi premium yang cukup tinggi, mencapai sekitar 28%, kepada perusahaan yang menerapkan prinsip *corporate governance* dengan konsisten.

Penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam berbagai *codes of corporate governance* hampir di semua negara. Sebagai contoh, Dey Report (1994), dalam Siallagan dan Mas’ud (2006), mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan bagi pemegang saham. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan publik.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al.*, 2003). Jiambalvo *at el.*, (1996) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Gidion (2005) persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemenn. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Mitra (2002), Koh (2003), dan Pratana dan Mas'ud (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

b. Komisaris Independen

Komisaris independen diukur dengan proporsi antara jumlah komisaris independen dengan seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan. Penelitian Evans *et al.* (2002) melaporkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan positif yang secara statistik signifikan antara rasio komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Penelitian FÜRST dan Kang (2004) menguji *corporate governance* dan kinerja operasi, menunjukkan adanya hubungan positif antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Secara empiris, penelitian terdahulu tentang keterkaitan *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali ketidakkonsistenan yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya dan hipotesis penelitian ini diharapkan dapat diterima dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi keuangan.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (KNGCG, 2002), berbagai ketentuan dan peraturan mengenai komite audit telah dibuat diantaranya:

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit;
- b. Surat Edaran BAPEPAM No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit;
- c. KEP-339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang *listed* di

Bursa Efek Jakarta memiliki Komite Audit;

- d. KEP-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit; dan
- e. KEP-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit;

Selanjutnya menurut Effendi (2005), keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari tata kelola organisasi perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Selain itu kehadiran komite audit akhir-akhir ini telah mendapat respon yang positif dari berbagai pihak, antara lain Pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), Para Investor, Profesi Hukum (Advokat), Profesi Akuntan serta Independen *Appraisal*.

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui dewan komisaris.

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadilan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Siegel (1996), dalam Susiana dan Herawaty (2007), Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Supriyono (1998) Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.

3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang meterial di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.

1. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk itu, hipotesis keberadaan dan jumlah komite audit dalam penelitian ini diharapkan diterima dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Kualitas Kantor Akuntan Publik

Kualitas kantor akuntan publik, dalam penelitian ini mengacu pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mengatur Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 perlu mengatur kembali Jasa Akuntan Publik dengan mengganti Keputusan Menteri Keuangan dengan Peraturan Menteri Keuangan, NOMOR: 17/PMK.01/2008 TENTANG JASA AKUNTAN PUBLIK, tentang Jasa Akuntan Publik pasal 1 Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini. Sehingga dalam penelitian ini jumlah patner (sekutu) yang mempunyai izin akuntan dalam badan usaha menjadi ukuran kualitas kantor akuntan publik yang menjadi sampel penelitian.

Kualitas kantor akuntan publik dalam penelitian ini juga mengacu pada KAP name atau *audit brand name* yang tercermin dari kerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) dan Organisasi Audit Asing (OAA). KAP yang mencantumkan nama KAPA atau OAA pada nama kantor, kepala surat, dokumen, dan media lainnya diasumsikan sebagai *big KAP*, setelah mendapat persetujuan Sekretaris Jenderal atas nama Menteri.

Spesialisasi industri adalah atas banyaknya jasa atestasi atau banyaknya klien industri sejenis dengan yang dikerjakan atau ditangani oleh auditor KAP dalam tahun pengamatan, juga menjadikan ukuran dalam penelitian ini kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan. Aspek spesialisasi industri ini

dapat mempengaruhi kualitas audit oleh KAP, disamping karakteristik industri yang berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibanding perusahaan dengan perusahaan lain. Adanya perbedaan ini membutuhkan keahlian tertentu untuk bisa mendeteksi dengan lebih baik seberapa besar pengaruh tersebut (Mayangsari, 2003).

Kombinasi antara faktor-faktor khusus perusahaan dan industri menghasilkan variasi permintaan terhadap monitoring serta konsekuensinya pada kualitas audit (Craswell *et al.*, 1995) dalam Mayangsari, (2003). Spesialisasi industri yang dimiliki oleh kantor akuntan mempunyai dampak positif karena dapat meningkatkan *audit fee* (Francis dan Stokes 1986). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big five* dan *non big five* dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian Mayangsari (2003).

Teoh (1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas *earnings*, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*. Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran KAP dengan kualitas audit (Lennox, 2000). Penelitian DeAngelo (1981) yang dikutip dari penelitian Lennox (2000) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kualitas KAP, jumlah patner dan izin akuntan, *audit brand name*, spesialisasi industri diharapkan positif diterima. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H₄ : Kualitas kantor akuntan publik, badan usaha jumlah patner dan izin akuntan berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

H₅ : Kualitas kantor akuntan publik, *audit brand name* afiliasi (KAPA & OAA) berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

H₆ : Kualitas kantor akuntan publik, spesialisasi industri auditor berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Lamanya hubungan auditor dan tawaran kualitas audit dapat mempengaruhi kualitas independensi akuntan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Menurut Supriyono (1988) yang dikutip dalam penelitian Mayangsari (2003), ada enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menguji pengaruh independensi dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, hal ini sangat menentukan kinerja perusahaan Craswell *et al.*, (1995), dan Hogan dan Jeter (1999).

METODA PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pengukuran integritas informasi laporan keuangan menggunakan indeks *conservatism*, dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan, dengan rumusnya adalah:

$$C_{it} = \frac{(RP_{it}^{res} + DEPR_{it}^{res})}{NOA_{it}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

C_{it} = Indek *conservatism* perusahaan i pada tahun t.

RP_{it} = jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan

perusahaan i pada tahun t .

$DEPR_{it}$ = biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t .

NOA_{it} = *net operating assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total hutang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t .

Variabel Independen (*Independent Variable*)

Mekanisme Corporate Governance

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan kualitas kantor akuntan publik yang diproksikan ke dalam :

INST = Proporsi jumlah kepemilikan oleh institusi

KIND = Proporsi jumlah komisaris independen, yang juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika perusahaan mempunyai komisaris independen dan 0 jika perusahaan tidak memiliki komisaris independen.

KAUD = Proporsi komite audit, yang ditunjukkan dengan ukuran ada tidaknya komite audit yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika ada susunan komite audit yang dimiliki perusahaan sesuai dengan peraturan BEI dan nilai 0 jika sebaliknya

KKAPPIZA = Kualitas KAP badan usaha, variabel ini menggunakan ukuran KAP proporsi jumlah patner dalam badan usaha persekutuan paling sedikit 3 (tiga) rekan yang mempunyai nomor izin akuntan dan atau 75% dari jumlah patner adalah akuntan publik yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika patner sekutu mempunyai nomor izin akuntan lebih dari 3 (tiga) orang dan nilai 0. jika jumlah sekutu akuntan kurang dari 3 (tiga) rekan dan atau kurang dari 75% jumlah patner adalah akuntan publik.

KKAPBN = Kualitas KAP *audit brand name*, variabel ini menggunakan ukuran KAP kerjasama afiliasi dengan KAPA atau OAA yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan diberi nilai 1 jika ada

kerjasama afiliasi dengan KAPA atau OAA dan nilai 0 jika tidak kerjasama afiliasi dengan KAPA atau OAA.

KKAPINDS = Kualitas KAP spesialisasi industri auditor, variabel ini menggunakan ukuran KAP proporsi jumlah banyaknya klien industri sejenis dengan klien *non* industri sejenis dinyatakan dalam persentase.

Variabel Kontrol

Variable Kontrol dalam penelitian ini adalah variabel yang dimasukkan ke dalam model yang peneliti percaya atau menduga bahwa variabel-variabel tersebut juga berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel kontrol adalah ukuran perusahaan (*FIRM SIZE*) dimasukan kedalam model untuk memperoleh bukti-bukti empiris apakah variabel tersebut berinteraksi secara positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan perusahaan. *Firm size* diproksi ke dalam $\ln(\text{Asset})$ perusahaan pada tiap akhir tahun pengamatan. Ukuran perusahaan diwakili dengan nilai logaritma dari *assets*. Logaritma atau eksponen dari total aset perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar ukuran atau aset perusahaan berarti semakin besar juga angka ekponensial atau angka logaritmanya.

Sampling Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia (dulu BEJ). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan metode tersebut sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Sampel dipilih atas dasar kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria terdaftar sebagai perusahaan publik selama periode 31 Desember 2003 sampai dengan 31 Desember 2006, memiliki data kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan telah membentuk komisaris independen atau komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan saham perusahaan yang dijadikan sebagai sampel aktif diperdagangkan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan sebanyak 663 perusahaan *go-public* dan tercatat di Bursa Efek Jakarta, dalam rentang waktu 4 tahun (*firm years*), yaitu dari tahun 2003 sampai dengan 2006. Pemilihan rentang tahun penelitian tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa pada tahun-tahun tersebut kondisi perekonomian relatif stabil. Data sampel yang telah terseleksi dengan metode *purposive sampling*, disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

TABEL 4.1
HASIL SELEKSI SAMPEL KRITERIA

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah data dari perusahaan industri manufaktur, perdagangan dan jasa yang terdaftar di BEJ selama periode 2003 – 2006	663
2.	Jumlah data dari perusahaan yang delisting selama periode pengamatan 2003 – 2006	(56)
3.	Jumlah data dari perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap dan tanggal tutup buku selain 31 Desember	(152)
4.	Jumlah data dari perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang selain Rupiah	(27)
	Jumlah Sampel Terseleksi Tahun Perusahaan (<i>Firm Years</i>)	472

Sumber : Data telah diolah

Jumlah keseluruhan perusahaan industri manufaktur, perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam periode 2003 sampai dengan 2006, adalah sebanyak 663, dimana selama periode pengamatan, ada 56 perusahaan yang delisting dari BEJ, 152 perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya di BEJ secara tidak lengkap dan tanggal tutup buku selain 31 Desember, dan 27 perusahaan menggunakan mata uang US Dollar dalam laporan keuangannya. Dengan demikian jumlah sampel yang terseleksi berjumlah 472 tahun perusahaan (*firm years*).

Statistik Diskriptif

Hasil statistik diskriptif variabel bebas dan variabel kontrol disajikan pada tabel 4.2 (lampiran), output diskriptif statistik dengan menggunakan SPSS V.15 tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah 472. Nilai Cskor (Index *Conservatism*) yang diwakili oleh IILK menunjukkan bahwa Cskor tertinggi adalah sebesar 15.91% dan terendah 0.00 dengan nilai mean 0.1181% dan standar deviasi 0.75129%. Kepemilikan institusional memiliki nilai maksimal 1.00% dan minimal 0.03%, dengan nilai mean 0.7100% , dan standar deviasi 0.19148%. Komisaris independen memiliki nilai maksimal 1% dan minimal 0.00%, dengan nilai mean 0.7246%, dan standar deviasi 0.44720%. Komite audit memiliki nilai maksimal 1% dan minimal 0.00%, dengan nilai mean 0.1716%, dan standar deviasi 0.37744%. Kualitas KAP jumlah patner dan Izin akuntan memiliki nilai maksimal 1% dan minimal 0.00%, dengan nilai mean 0.8623%, dan standar deviasi 0.34496%. Kualitas KAP *audit brand name* afiliasi (KAPA & OAA) memiliki nilai maksimal 1% dan minimal 0.00%, dengan nilai mean 0.8686%, dan standar deviasi 0.33815%. Variabel Kualitas KAP spesialis industri auditor memiliki nilai maksimal 1.00%, dan nilai minimal 0.00%, dengan nilai mean sebesar 0.3026%, serta standar deviasi 0.21929%. Logaritma sebagai proksi *firm Size* nilai asset perusahaan menunjukkan bahwa asset tertinggi adalah sebesar 32.76% dan terendah sebesar 20.10%, dengan nilai mean 27.4542%, dan standar deviasi 1.85247%.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk screening terhadap normalitas data yang bertujuan jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Lewat pengamatan nilai residual dapat diketahui apakah variabel-variabel yang akan diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mendekteksi normalitas data dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov. Hasilnya seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.3 (lampiran) hasil uji normalitas distribusi tidak normal.

Dari tabel 4.3 (lampiran) diketahui bahwa variabel IILK memiliki nilai K-S sebesar 9.515, dengan signifikansi jauh dibawah $\alpha = 0.05$. Data pada variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh grafik kurva normal yang menggambarkan terjadinya severe positive skewness. Variabel INST memiliki

nilai K-S sebesar 1.923 dengan nilai signifikansi jauh dibawah $\alpha = 0.05$. Data pada variabel INST ini tidak terdistribusi secara normal. Hal tersebut ditunjukkan pula oleh grafik kurva normal yang menggambarkan terjadinya moderate negative skewness. Variabel KKAPINDS memiliki nilai K-S 3.404, dengan nilai signifikansi jauh dibawah $\alpha = 0.05$. Variabel *LNASSET* memiliki nilai K-S sebesar 1.595 dengan nilai signifikansi mendekati $\alpha = 0.05$. Data pada variabel *LNASSET* ini terdistribusi dengan normal, dimana dari grafik kurva normal dapat dilihat bahwa kurva berbentuk simetris.

Untuk memperbaiki distribusi variabel IILK, maka dilakukan tindakan transformasi LG10, sehingga menjadi LGIILK, dan untuk variabel INST dilakukan tindakan transformasi SQRT (INST - x) sehingga menjadi SQINST, sedangkan variabel KKAPINDS dilakukan tindakan transformasi LG10 (KKAPIND - x). Dari transformasi tersebut menghasilkan nilai dan kurva normal sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antar variabel bebas. Hasil uji ini diuraikan pada tabel 4.5 (lampiran), menurut Imam Ghozali (2006) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS V.15 tampak bahwa masing-masing variabel independen terdiagnosa tidak memiliki korelasi melebihi nilai tolerance = 0.10 sama dengan dengan tingkat kolonieritas 95%. Korelasi tertinggi terjadi pada KKAPBN dan KKAPPIZA sebesar -0.588%. Namun karena korelasi tersebut masih dibawah 95%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel tersebut. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10, dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2006). Dari hasil pengujian yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah model regresi linier terjadi korelasi antara periode pengamatan yang berurutan menurut waktu data runtut (*time series*). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), (Imam Ghozali, 2006). Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji autokorelasi uji Durbin – Watson (DW test), hasilnya seperti nampak pada tabel 4.7 (lampiran) model summary^a.

Nilai Durbin-Watson menunjukkan hasil 1.868. Karena nilai tersebut berada di atas batas teratas ($du = 1.83$) dan kurang dari $6 - 1.83$ ($6 - du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2006). Dari hasil uji yang diperlihatkan gambar 4.9 (lampiran) histogram hasil uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot dengan dependen variabel LGIILK antara SRESID sumbu Y yang diprediksi dan ZPRED sumbu X residual.

Dari grafik scatterplot gambar 4.9 (lampiran) nampak bahwa titik-titik tersebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model.

d. Hasil Uji Normalitas Variabel Residual

Uji normalitas residual bertujuan menguji normal probability plots apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Pada gambar 4.10 (lampiran) terlihat grafik histogram bahwa residual terdistribusi secara normal yang berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

Pada tabel 4.8 (lampiran) hasil uji normalitas variabel residual statistics^a memperlihatkan informasi hasil nilai minimum, maksimum, mean, standard deviation, dan, N dari predicted value, residual, standard predicted value, dan standard residual. Nilai prediksi Y (LGIILK) adalah minimum -1.7754, maksimum -0.9876, dengan rata-rata -1.3667, dan standard deviasi 0.14632 dari N 472 dan standard nilai prediksi Y (LGIILK) adalah minimum -2.793, maksimum 2.591, dengan rata-rata 0.000, dan

standard deviasi 1.000 dari N 472. Sedangkan nilai residual Y (LGIILK) adalah minimum -1.78328, maksimum 2.40948, dengan rata-rata 0.00000, dan standard deviasi 0.49043 dari N 472, dan standard residual Y (LGIILK) adalah minimum -3.609, maksimum 4.876, dengan rata-rata 0.000, dan standard deviasi 0.993 dari N 472.

Hasil uji autokorelasi untuk uji pengaruh simultan (F Test) anova^b pada tabel 4.9 (lampiran) menunjukkan nilai F test sebesar 5.901 dan signifikan pada 0.000^a yang berarti variabel independen (LNASSET, KIND, SQINST, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKAPBN) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (LGIILK).

Hasil Analisa Uji Regresi

Analisa uji regresi dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang diturunkan. Hasil uji regresi diuraikan dalam tampilan output SPSS V.15 tabel 4.10 (lampiran) tampak bahwa besarnya R Square hanya sebesar 0.082. Hal tersebut membuktikan bahwa 8.2% variasi Variabel Index *Coservatism* (LGIILK) yang dapat dijelaskan oleh 6 (enam) variasi variabel independen SQINST, KIND, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKAPBN, dan 1 (satu) variabel kontrol *LNASSET*, sedangkan 92.80% dijelaskan oleh sebab lain diluar model. Hasil analisa regresi, hasil uji regresi dari enam variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel KKAPPIZA 0.842, dan KKAPBN 0.299, tidak berpengaruh positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan (LGIILK). Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi jauh di atas $\alpha > 0.05$. Sedangkan variabel SQINST 0.053, variabel KIND 0.026, variabel KAUD 0.002, KKAPINDS 0.028, serta variabel kontrol *LNASSET* 0.000 berpengaruh positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan (LGIILK).

Dari tabel 4.10 (lampiran) uji Uji ANOVA^b atau F test, diperoleh bahwa F hitung adalah sebesar 5.901 dengan tingkat probabilitas 0.000^a (signifikan). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari pada $\alpha < 0.05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi LGIILK. Dengan kata lain bahwa variabel, Komisaris Independen (KIND), Kepemilikan Institusional (SQINST), Izin KAP (KKAPPIZA), Komite Audit (KAUD), Spesialis Industri Auditor yang ditangani oleh KAP (LGKKAPINDS), dan

KAP *Brand Name* afiliasi (KKAPBN), secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan (LGIILK).

Hasil analisa uji regresi tabel 4.10 (lampiran), dari keenam variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel Kepemilikan Institusional (INST), Komisaris Independen (KIND), Komite Audit (KAUD), Kualitas KAP Spesialis Industri auditor, dan variabel kontrol *LNASSET* yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan (LGIILK) dengan nilai probabilitas signifikansi masing-masing sebesar 0.053, 0.026, 0.002, 0.028, dan 0.000.

Hasi Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1 menyebut proporsi kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_1 hasil pengujian menunjukkan H_0 berhasil ditolak pada level moderat (10%). Hasil pengujian hipotesis (H_1) proporsi kepemilikan institusional pada tabel 4.10 (lampiran) menunjukkan hasil positif signifikan 0.053 yang berarti terdapat pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan moderat <10%. Hal ini terlihat dari nilai *coefficients* variabel ini yaitu 0.341 dan nilai t statistik = 1.942. Dengan demikian semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan, meskipun tidak terlalu kuat.
2. Hipotesis 2 menyebut proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_2 hasil pengujian menunjukkan H_0 berhasil diterima dan signifikan. Hasil pengujian hipotesis (H_2) proporsi komisaris independen pada tabel 4.10 (lampiran) menunjukkan hasil positif signifikan 0.026 yang berarti terdapat pengaruh proporsi komisaris independen terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai *coefficients* variabel ini yaitu 0.117 dan nilai t statistik = 2.238. Dengan demikian semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan.
3. Hipotesis 3 menyebut keberadaan dan jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_3 hasil pengujian menunjukkan H_0 berhasil diterima dan signifikan. Hasil pengujian hipotesis (H_3)

jumlah komite audit pada tabel 4.10 (lampiran) menunjukkan hasil positif signifikan 0.002 yang berarti terdapat pengaruh jumlah komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai *coefficients* variabel ini yaitu -0.188 dan nilai t statistik = 3.062. Dengan demikian semakin besar keberadaan jumlah komite audit, maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan.

Hasil pengujian kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit yang menunjukkan hasil yang positif signifikan, merupakan hasil diterapkannya kewajiban setiap perusahaan publik yang go publik untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*), dan keharusan perusahaan publik mengangkat komisaris independen dan komite audit baru ada tahun 2001 (KEP-339/BEJ/07-2001) guna menghasilkan integritas informasi laporan keuangan yang bermutu.

4. Hipotesis 4 menyebut kualitas KAP, badan usaha jumlah patner dan izin akuntan. berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_4 hasil pengujian menunjukkan H_0 gagal ditolak tidak signifikan.
5. Hipotesis 5 menyebut kualitas KAP, *audit brand name* afiliasi (KAPA & OAA) berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_5 hasil pengujian menunjukkan H_0 gagal ditolak tidak signifikan.

6. Hipotesis 6, kualitas KAP spesialisasi industri auditor berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. H_6 hasil pengujian menunjukkan H_0 berhasil diterima dan signifikan. Hasil pengujian hipotesis (H_6), kualitas KAP spesialisasi industri auditor pada tabel 4.10 (lampiran) menunjukkan hasil positif signifikan 0.028 yang berarti terdapat pengaruh kualitas KAP spesialisasi industri auditor terhadap integritas informasi laporan keuangan. Hal ini terlihat dari nilai *coefficients* variabel ini yaitu -0.432 dan nilai t statistik = 2.198 > t tabel = 1.96. Skor konservatisme perusahaan yang di audit dengan lebih besar proporsi jumlah klien spesialis industri sejenis lebih tinggi hasilnya dibanding dengan lebih sedikit proporsi jumlah klien spesialis industri sejenis yang lebih rendah hasilnya. Dengan demikian semakin besar proporsi jumlah keberadaan

kantor akuntan publik spesialisasi industri auditornya, maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan.

Hasil regresi individual antara kepemilikan institusional (SQINST) dengan integritas informasi laporan keuangan menunjukkan signifikansi positif pada $\alpha = 0.053$ moderat pada level $<10\%$ yang berarti terdapat pengaruh proporsi kepemilikan institusional terhadap integritas informasi laporan keuangan. Dengan hasil regresi tersebut, maka H_1 dapat diterima, atau dengan kata lain semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan, meskipun tidak terlalu kuat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Mackling (1976), Warfield et al., (1995) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Di Indonesia porsi kepemilikan institusional sangat tinggi (55,43%) dan ini merupakan salah satu ciri-ciri struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Claessens et al., 2000 dalam Pranata dan Mas'ud 2003).

Hasil pengujian proporsi komisaris independen (KIND) terhadap integritas laporan keuangan menunjukkan hasil positif signifikan pada $\alpha = 0.026$, dengan demikian H_2 dapat diterima. Besarnya proporsi komisaris independen, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan diterima.

Sarkar et al. (2006) menyimpulkan bahwa bilamana proporsi dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan berkomposisi mayoritas, yaitu menunjukkan angka di atas 50%, maka dikatakan sebagai komposisi komisaris independen yang kuat. Hasil ini bertentangan dengan Sylvia dan Siddharta (2005), menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Mayangsari (2003),

komisaris independen yang berpengaruh negatif secara statistik signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Pengujian regresi jumlah komite audit (KAUD) berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil positif signifikan pada $\alpha = 0.002$ yang berarti terdapat pengaruh jumlah komite audit terhadap integritas informasi laporan keuangan, dengan demikian H_3 dapat diterima, atau dengan kata lain bahwa semakin besar keberadaan jumlah komite audit, maka semakin tinggi nilai integritas informasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mayangsari (2003), hasil pengujian hipotesis 4 bertentangan dengan hipotesis yang diajukan. Meskipun hasil pengujian signifikan tetapi tanda yang ditunjukkan adalah negatif. Mayangsari (2003), menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan yang merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, sedangkan Price Waterhouse (1980) dalam McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan.

Pengujian kualitas KAP badan usaha jumlah patner (KKAPIBN), dan Kualitas KAP izin akuntan (KKAPIZA), berpengaruh secara positif terhadap integritas informasi laporan keuangan, namun tidak signifikan dengan tingkat signifikansi masing-masing $\alpha = 0.29$ dan $\alpha = 0.89$. Dengan demikian hipotesa H_4 ditolak atau dengan kata lain Kualitas KAP *Brand Names* (KAPA atau OAA) dan Kualitas KAP izin akuntan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Ketidaksignifikan hasil penelitian ini diduga karena jumlah patner dan izin akuntan telah sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik pasal 1 Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.

Pengujian Kualitas kantor akuntan publik spesialisasi industri (KKAPIND) terhadap integritas informasi laporan keuangan menunjukkan hasil positif signifikan $\alpha = 0.028$, dengan demikian hipotesa H_6 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas KAP spesialisasi industri auditor terhadap integritas informasi laporan keuangan. Penelitian Mayangsari (2003), analisa dilakukan dengan melihat skor konservatisme antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialis dan auditor *non*-spesialis. Hasil pengujian ini menunjukkan adanya perbedaan skor konservatisme yang signifikan antara kelompok perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non*-spesialis (t hitung = 2,346 > t tabel = 1,96). Hasil penelitian Mayangsari (2003), mendukung hipotesa bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil uji regresi terhadap variabel control *firm size* diproksi ke dalam $Ln(Asset)$ perusahaan pada tiap akhir tahun pengamatan, ($LNASSET$) menunjukkan nilai (t hitung = -4.417) signifikansi 0.000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan $\alpha < 0.05$ dari $Ln(Asset)$ terhadap integritas informasi laporan keuangan (LGIILK). Hasil ini sejalan dengan penelitian Smith dan Watts, (1992) menyarankan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan berbagai macam tipe *corporate governance control* seperti *debt covenant*, kebijakan dividen, dan kompensasi manajemen.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan. Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hipotesis yang diajukan baik H_1 , H_2 , dan H_3 , pengaruh mekanisme *corporate governance* (Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit) menunjukkan hasil yang positif signifikan. Dengan demikian ketiga hipotesis hasil penelitian ini berhasil diterima dan signifikan, kecuali untuk H_1 hasil pengujian menunjukkan H_0 berhasil ditolak pada level moderat (10%) dan nilai t = H_3 , *coefficients* menunjukkan tanda negatif terhadap integritas informasi laporan keuangan.

- 2) Hipotesis yang diajukan H_5 , kualitas KAP (Spesialisasi Industri Auditor) menunjukkan hasil yang positif signifikan. Dengan demikian hipotesis hasil penelitian kualitas KAP (Spesialisasi Industri Auditor) ini, berpengaruh secara positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan berhasil diterima, walau nilai $t = H_5$, *coefficients* menunjukkan tanda negatif.
- 3) Variabel kontrol *Firm size* diproksi ke dalam $Ln(Asset)$ perusahaan pada tiap akhir tahun pengamatan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan variabel tersebut berinteraksi secara positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan perusahaan walau nilai $t = H_6$, *coefficients* menunjukkan tanda negatif.
- 4) Hasil penelitian ini sangat mendukung hipotesis yang di ajukan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, serta spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan. Selain itu *Audit Brand Name*, dan jumlah patner dan izin akuntan Ho gagal ditolak tidak signifikan, sehingga hasil penelitian ini tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap integritas informasi laporan keuangan meskipun tidak sesuai dengan tanda yang diajukan dalam hipotesis.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pengkalisifikasian atau pengelompokkan perusahaan berdasarkan skala besar, sedang dan kecil, serta masih banyaknya perusahaan yang tidak mempunyai akun biaya riset dan pengembangan sangat berpengaruh terhadap nilai C-Skor indeks *conservatism*. Dengan tidak adanya pengkalisifikasian atau pengelompokkan perusahaan kedalam katagori besar, sedang dan kecil serta masih banyaknya perusahaan yang tidak mempunyai akun biaya riset dan pengembangan, belum dapat melihat pada kelompok perusahaan berukuran apakah yang memiliki tingkat C-Skor indeks *conservatism* yang lebih proporsional dengan variabel independen yang akan di regresi atau keagresifan hasil penelitian yang lebih tinggi dalam melakukan analisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, dan kualitas kantor akuntan publik terhadap integritas informasi laporan keuangan.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka peneliti yang akan datang disarankan untuk melakukan pengamatan lebih mendalam untuk mengidentifikasi serta melakukan pengkalisifikasian atau pengelompokkan perusahaan berdasarkan skala besar, sedang dan kecil dan mengidentifikasi akun-akun lain sebagai variabel tambahan

seperti biaya pendidikan dan pelatihan, iklan atau promosi, untuk membedakan atau mendapatkan C-Skor indeks *conservatism* yang lebih proporsional dengan variabel independen yang akan di regresi. sehingga hasilnya dapat melibatkan semua akun-akun penting yang berhubungan dengan integritas informasi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed and Belkaoui. 2000. *Accounting Theory*. 4th edition. Thomson Learning Asia, Singapore. Albrecht, W.D. and F.M., Richardson. 1990. Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance and Accounting* 17 (5) Winter, hlm. 713-730
- Ali Irfan (2002). *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*. Lintasan Ekonomi Vol. XIX. No.2. Juli 2002.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini. 2004. *Komisaris Independen. Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Azhar Maksum. 2005, Tinjauan Atas *Good Corporate Governance* Di Indonesia, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Akuntansi Manajemen pada Fakultas Ekonomi*, Kampus USU, 17 Desember 2005
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24: 3-37
- Beasley, Mark S., 1996. "An Empirical Analysis Of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*, Vol.17. No.4, October, p.443-465.
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). Is Board zise An *Independent Corporate Governance Mechanism*. <http://www.wvz.unibaz.ch/cofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston, 1999, *Manajemen Keuangan* , Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga
- Chen, Carl R. and Thomas L. Steiner, 2000, *Tobin's Q, Managerial Ownership, and Analyst Coverage, A Nonlinear Simultaneous Equation Model*, *Journal of Economic and Business*; 52, pp. 365-382
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Cotter, Julie dan Mark Silvester. 2003. Board and Monitoring Committee Independent. *ABACUS* 39: 211-232.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis dan Stephen L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specialization. *Journal of Accounting and Economics* (20): 297-322

- Darmawati, Deni; Khomsiyah; dan Rahayu, Rika G. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8, No. 1, hal: 65-81.
- DeAngelo, L., 1988, Managerial competition, information costs and corporate governance: the use of accounting performance measures in proxy contests, *Journal of Accounting and Economics*, 10, 3-36.
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney, (1995), Detecting earnings management, *The Accounting Review* 70, 193-225.
- DeFond, M. 1992. The association between changes in client firm agency costs and auditor switching. *Auditing: A journal of practice and theory* 11: 16-31
- Effendi, Muh. Arief. 2005. Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 1, No. 1. (Mei 2005), hlm. 51-57.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14. No. 1, pp: 57-74.
- Evans, John, Robert Evans dan Serena Loh. 2002. Corporate Governance and Declining Firm Performance. *International Journal of Business Studies* (June): 1-18.
- Fama. E.F. and M.C. Jensen 1983. "Separation of Ownership and Control." *Journal Of Law and Economics*, Vol.26. p.301-325.
- Faisal, 2005. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Hal. 175-190.
- Financial Accounting Standard Board "Statement of Financial Accounting Concept No.1 : Objective of Financial Reporting by Business Enterprises" (Stamford Conn, 1978).
- Financial Accounting Standards Boards. 1997. "Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises." Stamford, Connecticut. November.
- Financial Accounting Standard Board.1980. "Statement of Financial Accounting Concepts No.2 : "Qualitative Characteristics of Accounting Information," (Stamford Connecticut).
- Fischer, P.E., and R.E. Verrecchia. 2000. "Reporting Bias", *The Accounting Review* 75, 229-245.

- Francis, J. D. Stokes. 1986. Audit prices, product differentiation, and scale economies: Further evidence from the Australian audit market. *Journal of Accounting Research* 24: 383-393.
- Francis, J. dan E. Wilson. 1988. Auditor changes: A joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation. *The Accounting Review* 63: 663-682.
- Fuerst, Oren dan Sok-Hyong Kang. 2004. Corporate Governance, Expected Operating Performance, and Pricing. *Corporate Ownership and Control* (Winter): 13-30.
- FCGI. 2001. Corporate Governance:Tata Kelola Perusahaan. Jilid 1. *FCGI*. Edisi 3.
- _____. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II. *FCGI*. Edisi 2.
- Gideon SB Boediono. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- Givoly, D., dan C. Hayn. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial accounting become more conservative? *Journal of Accounting & Economics* 29 (June): 287-320.
- Gompers, P. A., J. L. Ishii, dan A. Metrick. 2003. Corporate Governance and equity prices. *Quarterly Journal of Accounting Research*, Vol(118): 107-155.
- Gul, F., Chen, C., Tsui, J., “Discretionary Accounting Accruals, Managers' Incentives and Audit Fees”, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20, Issue 3, Fall 2003, pp.441-464.
- Hamonangan Siallagan dan Mas’ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23 – 26 Agustus 2006
- Hapsoro, Doddy. 2006. “Mekanisme *Corporate Governance*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia.” Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta.
- Hendriksen, Eldon S. and Michael F. Van Breda. 2000. *Accounting Theory*. 5th edition. Herman Wibowo (penterjemah). Interaksara. Jakarta.
- Haris Wibisono. (2004). Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan.

- Healy, Paul M., and James M. Wahlen. 1998. "A Review of Earning Management Literature and Its Implication on Standard Setting". *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. <http://papers.ssrn.com>.
- Hermalin, B. dan Welsbach, M.S. 1991. The Effects of Board Composition and Direct Incentives on Firm Performance. *Financial Management*. 20:101-112.
- Hogan, Chris E. dan Debra C. Jeter. 1999. Industry Specialization by auditors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 18 (Spring):1-17
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., dan Sloan, R. G. 1995. Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 19 (1):29-74.
- _____, dan R. L. Watts. 2001. The relevance of value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting & Economics* 31 (September): 3-75.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Oktober 2004." Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Imam Ghozali. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan ke IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- <http://www.tempointeraktif.com/>
- <http://www.bpkp.go.id/>
- <http://www.iaionline.com>
- <http://www.iapi.co.id>
- <http://www.jsx.co.id/>, Stock Exchange. 2003. *JSX Statistics 2002*. Jakarta
 _____ .2004. *JSX Statistics 2003*. Jakarta
 _____ .2005. *JSX Statistics 2004*. Jakarta
 _____ .2006. *JSX Statistics 2005*. Jakarta
 _____ .2007. *JSX Statistics 2006*. Jakarta
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- _____, dan R. Ruback. 1983. The Market for corporate control: The scientific evidence. *Journal of Financial Economic*, 58, hal. 141-186.

- Jiambalvo, J. (1996). "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation." *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13. Spring, p.37-47.
- Keputusan Ketuan Bapepam No. Kep-20/PM/2002. Peraturan nomor VIII.A.2. Independensi Akuntan.*
- Keputusan Ketuan Bapepam No.. KEP-339/BEJ/07-2001. Komisaris Independen dan Komite Audit..*
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 423/KMK.06/2002. Jasa Akuntan Publik*
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 359/KMK.06/2003. Jasa Akuntan Publik*
- Keseriusan Penanganan Kasus Bank Lippo. Suara merdeka, sabtu 15 Maret 2003*
- Kim, Yangseon., Caixing Liu and S. Ghon Rhee. 2003. "The effect of Ukuran perusahaan on Earnings Management". *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*. <http://papers.ssrn.com>.
- Klein, April. (2002). Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. Journal of Accounting and Economics, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.*
- Koh, P-S. 2003. On the Association between Institutional and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia. *The British Accounting Review* Vol.35.hlm. 105.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2004). *Pedoman ; Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Laporan Tahunan Bank Danamon, 2005
- Lennox, Clive S. 2002. Audit Quality and Auditor Switching. *Working Paper, University of Bristol*.
- Lukuhay, Jos. 2002. Tata Pamong dan Nilai Perusahaan. *Warta Ekonomi*, No.21/XIV/2 September.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003
- McConnell, J., dan Servaes, II. 1990. Additional Evidence on Equity Ownership and Corporate Value. *Journal of Financial Economics*, 27: 595-612.

- McMullen, D.A., 1996. Audit Committee Performance: An Investigation of the Consequences Associated with Audit Commites. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 15, No. 1 p. 88-103
- Mitra, S. 2002. The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings management Practice: An Empirical Investigation. *Dissertation Louisiana State University*.
- Moses, D.O. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical using Accounting Changes. *The Accounting Review* Vol.LXII No.2, hlm.259-377
- Mulyadi. *Pemeriksaan Akuntan Edisi ke-4*, Bagian Penerbit STIE YKPN., Yogyakarta, 1992.
- Nesbitt, S.L., 1994, Long-term rewards from shareholder activism: A study of the "CalPERS" effect. *Journal of Applied Corporate Finance* 6 (Spring): 75-80.
- Ndaruningpuri Wulandari. 2005. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia.TESIS. S2 Program Studi Megister Sains Akuntansi. Univ. Diponegoro. 2005
- OECD. 2004. OECD. *Principles of Corporate Governance*. Paris, France. Publications Services.
- _____. 1999. OECD *Principles of Corporate Governance*. Paris, France. Publications Services.
- Penman, S.H, dan Zhang, X.J. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns." *The Accounting Review*, 77: 237-264.
- Peraturan Menteri Keuangan, NOMOR: 17/PMK.01/2008. Jasa Akuntan Publik.*
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Mahfoedz. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI, 2003.
- Qiang, X.2003. The economic determinants of self-imposed accounting conservatism.*Dissertatio*n. State University of New York at Bufallo: 1-41.
- Rafick, Ishack. 2002. Menggugat Fungsi Komisaris Independen. *SWA*, No.15/XVII/15 Juli-7 Agustus.
- Raman, K. K. dan Earl R. Wilson. 1994. Governmental Audit Procurement Practices and Seasoned Bond Price. *The Accounting Review* (Oct): 517-538.
- Richardson, Vernon J. (1998). Information Asymmetry an Earnings Management : Some Evidence. *Working Paper*, 30 Maret.

- Sanders, George dan Arthur Allen. 1993. Signaling Government Financial Reporting Quality to Credit Analysts. *Public Budgeting & Finance* (Fall): 73-84.
- Sandara, D. and I.W. Kusuma. 2004. Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. Makalah SNA VII.
- Sari Kurniawati. Artikel *Pikiran Rakyat Rakyat : "Enron dan Lippo, Efek Kapitalisme Global"*. Rabu, 12 Maret 2003.
- Sari, D. 2004. "Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi Perusa- haan". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali*.
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Setyapurnama, Raden Yudi Santara. 2005. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Peringkat dan Yield Obligasi.
- Sharma, Vineeta D. 2004. Board of Director Characteristic, Institutional Ownership, and Fraud: Evidence from Australia. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (September): 105-117.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. (1997). *A Survey of Corporate Governance*. *Journal of Finance*, Vol.52. No.2. Juni, hal.737-783.
- Silveira dan Barros. 2007. Corporate Governance Quality and Firm Value in Brazil. <http://ssrn.com>.
- Siswanto Sutoyo, & Aldridge, E John. 2005. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. PT Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Slovin, Myron B. and Merie E. Sushka, 1993, *Ownership Concentration, Corporate Control Activity, and Firm Value: Evidence from The Death of Inside Block holder*, *Journal of Finance*; Vol. XLVII, No. 4
- Smith Jr., Clifford W., and Ross L. Watts, 1992, *The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend an Compensation Policies*, *Journal of Financial Economics*; 32, pp. 263-292
- Solomon, J., dan Solomon, A. (2004), *Corporate Governance and Accountability*, John Wiley & Sons, Ltd.

- Subramanyam, K.R. 1996. The pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22, hlm. 249-281.
- Supriyono. R. A. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. 1988.
- Sugiri, S.1998. *Earnings Management*. Teori, Model, dan Bukti Empiris. Telaah:1-15
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makasar. 26-28 Juli 2007.
- Suwardjono. 1989. *Teori Akuntansi: Perekayasa Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedua BPFE: Yogyakarta
- Sylvia Veronika N.P. Siregar dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba. (*Earnings Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9, No. 3 September 2006. Hal. 307-326.
- Tarjo. 2002. "Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Mempublik di Indonesia." Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Teoh, Siew Hong dan T.J.Wong. 1993. Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient. *The Accounting Review*: 346-366.
- Turley, Stuart dan Mahbub Zaman. 2004. The Corporate Governance Effect of Audit Committees. *Journal of Management and Governance*: 305-332.
- Uzun, Hatice, Samuel H. Szewczyk dan Raj Varma. 2004. Board Composition and Corporate Fraud. *Financial Analysts Journal* (May/Jun): 33-43.
- Vafeas, Nikos. 2000. "Board Structure and Informativeness of Earnings" *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.19. p.139-160.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc.
- _____, Ross L. and Jerold L. Zimmerman. 1990. "Positive Accounting Theory:a Ten Year Perspective" *The Accounting Review*, Vol.65. No.1. January, p .31-156
- Watt, R L and Zimmerman J.L, 1978, *Towards Positive Theory of a Determination of Accounting Standard*, *The Accounting Review*, Vol. 53 No.1, pp 112-134

- Watts, R. L. 2000. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons* 17 (3): 207-221.
- _____. 2003. Conservatism in accounting part II: Evidence and research opportunities. *Accounting Horizons* 17 (4): 287-301.
- _____. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.
- Wibowo, J. 2002. Implikasi konservatisme dalam hubungan laba-return dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Tesis S-2*. UGM: Yogyakarta
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. “*Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*.” Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College Publishing.
- Wydia. 2004. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif.” Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Zhuang, Jushing, David Edwards, David Web, Ma. Virginita A. Capulong. 2000. *Corporate Governance and Finance in East Asia-a Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. *Asia Development Bank*. Manila.

LAMPIRAN TABEL

TABEL 4.2
STATISTIK DISKRIPITIF VARIABEL DEPENDENT DAN VARIABEL
INDEPENDENT

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IILK	472	,00	15,91	,1181	,75129
INST	472	,03	1,00	,7100	,19148
KIND	472	,00	1,00	,7246	,44720
KAUD	472	,00	1,00	,1716	,37744
KKAPPIZA	472	,00	1,00	,8623	,34496
KKPAPBN	472	,00	1,00	,8686	,33815
KKAPINDS	472	,07	1,00	,3026	,21929
LNASSET	472	20,10	32,76	27,4542	1,85247
Valid N (listwise)	472				

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.3
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
			IILK	INST	KKAPINDS	LNASSET
N			472	472	472	472
Normal Parameters	a,b	Mean	,1181	,7100	,3026	27,4542
		Std. Deviation	,75129	,19148	,21929	1,85247
Most Extreme Differences		Absolute	,438	,089	,157	,073
		Positive	,396	,065	,157	,073
		Negative	-,438	-,089	-,141	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z			9,515	1,923	3,404	1,595
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000	,001	,000	,012

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.4
HASIL UJI NORMALITAS DISTRIBUSI NORMAL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			LGILK	SQINST	LGKKAPINDS	LNASSET
N			472	472	472	472
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		-1,3667	,5056	,0066	27,4542
	Std. Deviation		,51179	,18546	,12022	1,85247
Most Extreme Differences	Absolute		,086	,034	,199	,073
	Positive		,042	,025	,199	,073
	Negative		-,086	-,034	-,176	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z			1,872	,748	4,317	1,595
Asymp. Sig. (2-tailed)			,002	,631	,000	,012

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.5
HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS LGILKCOEFFICIENTS^a

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,262	,384		-,683	,495		
	SQINST	,341	,175	,087	1,942	,053	,982	1,018
	KIND	,117	,052	,102	2,238	,026	,951	1,051
	KAUD	-,188	,061	-,139	-3,062	,002	,965	1,037
	KKAPPIZA	,017	,084	,011	,199	,842	,616	1,624
	KKPAPBN	,090	,086	,059	1,040	,299	,607	1,648
	LGKKAPINDS	-,432	,197	-,102	-2,198	,028	,927	1,079
	LNASSET	-,056	,013	-,202	-4,417	,000	,949	1,054

a. Dependent Variable: LGILK

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.6
HASIL UJI MULTIKOLONIERITAS COEFFICIENT CORRELATIONS^a

Coefficient Correlations^b

Model		LNASSET	KIND	SQINST	KKAPPIZA	KAUD	LGKKAPINDS	KKPAPBN	
1	Correlations	LNASSET	1,000	,009	,055	,031	-,035	,085	-,161
		KIND	,009	1,000	,105	-,059	-,140	,082	,013
		SQINST	,055	,105	1,000	,039	-,002	-,015	-,021
		KKAPPIZA	,031	-,059	,039	1,000	-,041	,100	-,588
		KAUD	-,035	-,140	-,002	-,041	1,000	,070	,000
		LGKKAPINDS	,085	,082	-,015	,100	,070	1,000	,083
		KKPAPBN	-,161	,013	-,021	-,588	,000	,083	1,000
		Covariances	LNASSET	,000	5,79E-006	,000	3,29E-005	-2,7E-005	,000
KIND	5,79E-006		,003	,001	,000	,000	,001	5,67E-005	
SQINST	,000		,001	,031	,001	-1,8E-005	-,001	,000	
KKAPPIZA	3,29E-005		,000	,001	,007	,000	,002	-,004	
KAUD	-2,7E-005		,000	-1,8E-005	,000	,004	,001	2,02E-007	
LGKKAPINDS	,000		,001	-,001	,002	,001	,039	,001	
KKPAPBN	,000		5,67E-005	,000	-,004	2,02E-007	,001	,007	

a. Dependent Variable: LGIILK

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.7
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,286 ^a	,082	,068	,49411	1,868

a. Predictors: (Constant), LNASSET, KIND, SQINST, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKPAPBN

b. Dependent Variable: LGIILK

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.8
HASIL UJI NORMALITAS VARIABEL RESIDUAL STATISTICS^a

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,7754	-,9876	-1,3667	,14632	472
Residual	-1,78328	2,40948	,00000	,49043	472
Std. Predicted Value	-2,793	2,591	,000	1,000	472
Std. Residual	-3,609	4,876	,000	,993	472

a. Dependent Variable: LGIILK

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.9
HASIL UJI AUTOKORELASI UJI PENGARUH SIMULTAN (F Test)

ANOVA ^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,084	7	1,441	5,901	,000 ^a
	Residual	113,284	464	,244		
	Total	123,369	471			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, KIND, SQINST, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKPAPBN

b. Dependent Variable: LGILK

Sumber : Data telah diolah

TABEL 4.10
HASIL UJI REGRESI, ANOVA ^b, DAN COEFFICIENTS ^a

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,286 ^a	,082	,068	,49411	1,868

a. Predictors: (Constant), LNASSET, KIND, SQINST, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKPAPBN

b. Dependent Variable: LGILK

ANOVA ^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,084	7	1,441	5,901	,000 ^a
	Residual	113,284	464	,244		
	Total	123,369	471			

a. Predictors: (Constant), LNASSET, KIND, SQINST, KKAPPIZA, KAUD, LGKKAPINDS, KKPAPBN

b. Dependent Variable: LGILK

Coefficients ^a

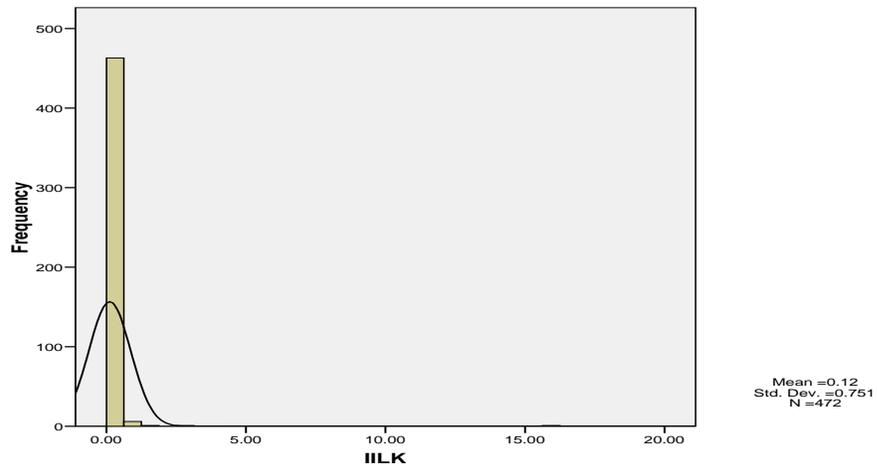
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,262	,384		-,683	,495		
	SQINST	,341	,175	,087	1,942	,053	,982	1,018
	KIND	,117	,052	,102	2,238	,026	,951	1,051
	KAUD	-,188	,061	-,139	-3,062	,002	,965	1,037
	KKAPPIZA	,017	,084	,011	,199	,842	,616	1,624
	KKPAPBN	,090	,086	,059	1,040	,299	,607	1,648
	LGKKAPINDS	-,432	,197	-,102	-2,198	,028	,927	1,079
	LNASSET	-,056	,013	-,202	-4,417	,000	,949	1,054

a. Dependent Variable: LGILK

Sumber : Data telah diolah

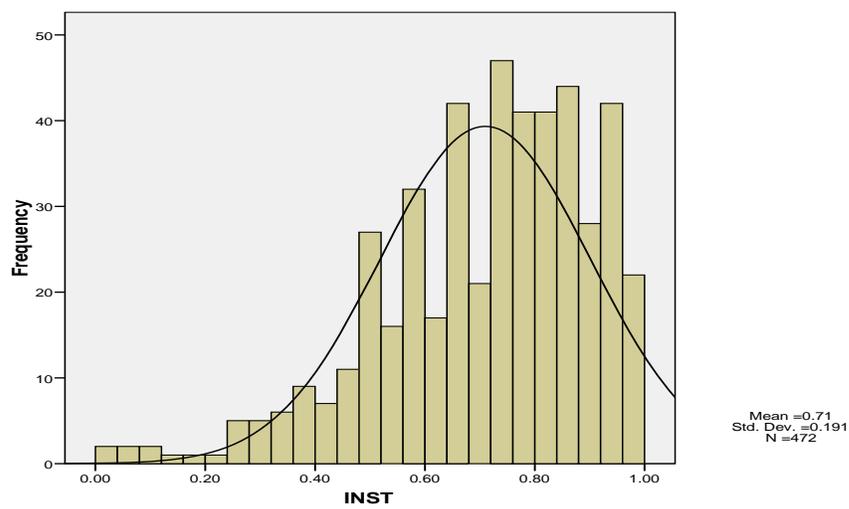
LAMPIRAN GAMBAR

GAMBAR 4.1
HISTOGRAM KURVA NORMAL
VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN IILK



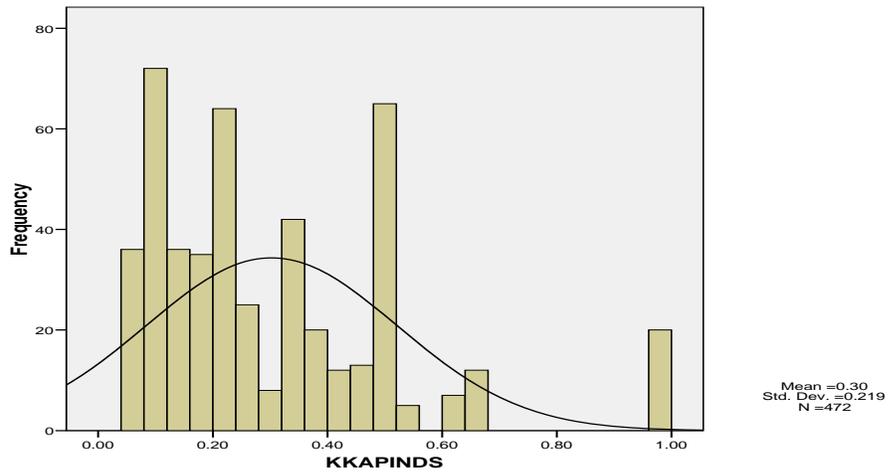
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.2
HISTOGRAM KURVA NORMAL
VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN INST



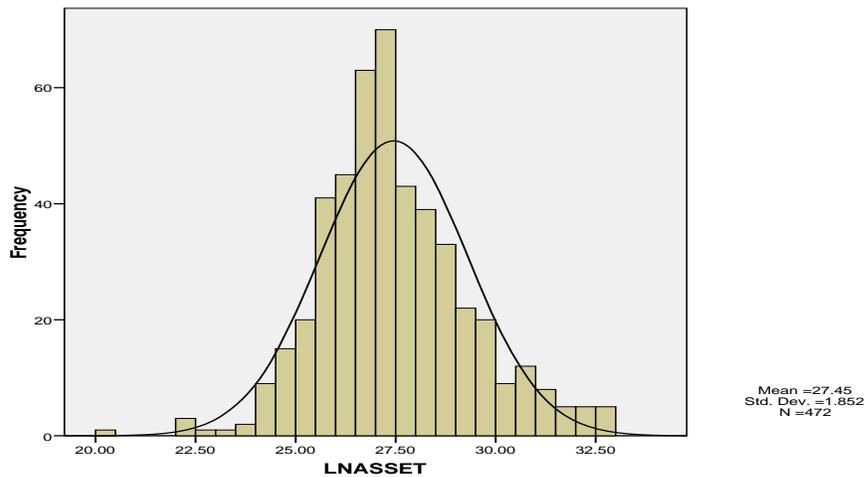
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.3
HISTOGRAM KURVA NORMAL
VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN KKPINDS



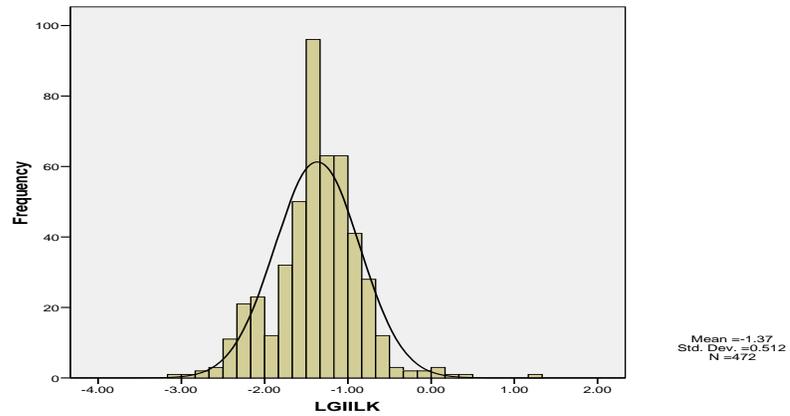
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.4
HISTOGRAM KURVA NORMAL VARIABEL
DEPENDEN DAN INDEPENDEN LNASET



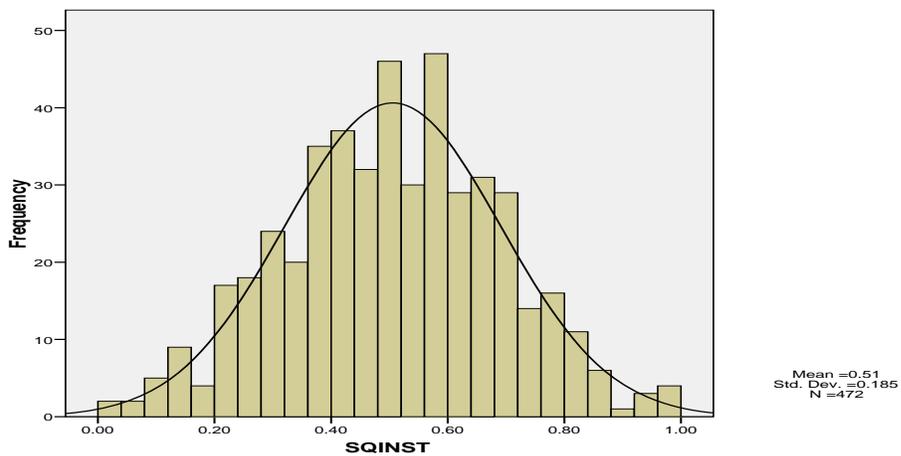
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.5
KURVA NORMAL VARIABEL
DEPENDEN DAN INDEPENDEN LGIILK



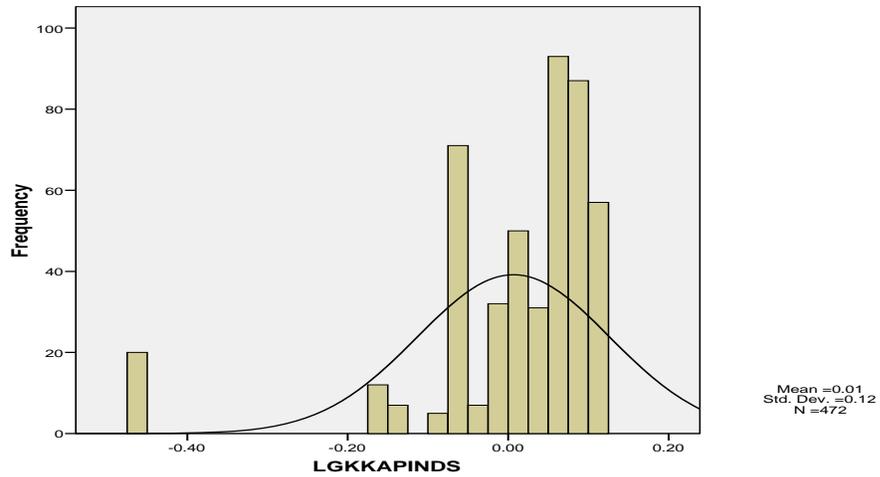
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.6
KURVA NORMAL VARIABEL
DEPENDEN DAN INDEPENDEN SQINST



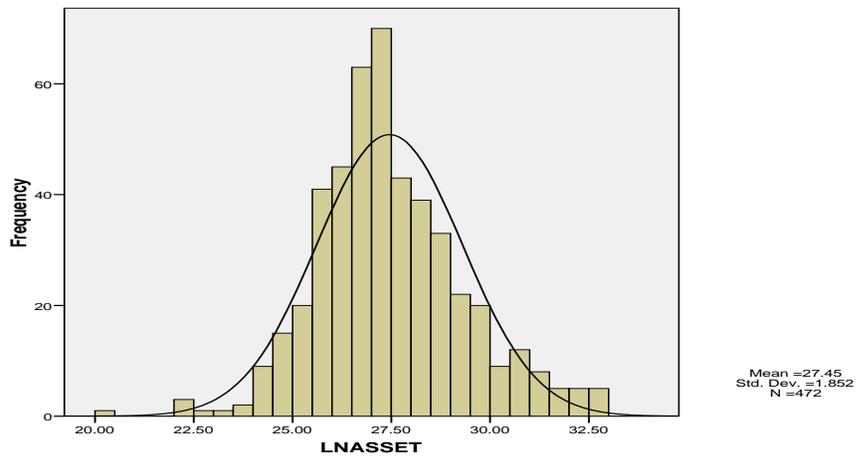
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.7
 KURVA NORMAL VARIABEL
 DEPENDEN DAN INDEPENDEN LGKKAPINDS



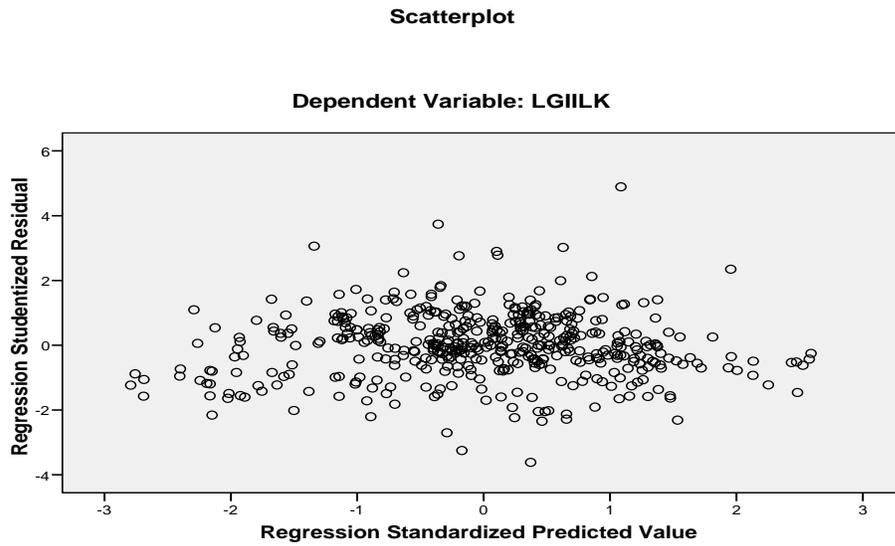
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.8
 HISTOGRAM KURVA NORMAL
 VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN LNASSET



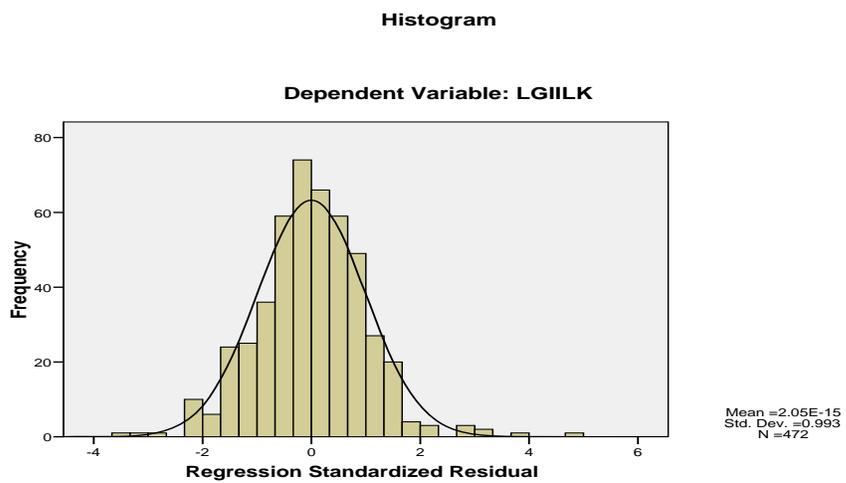
Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.9
HISTOGRAM HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Sumber : Data telah diolah

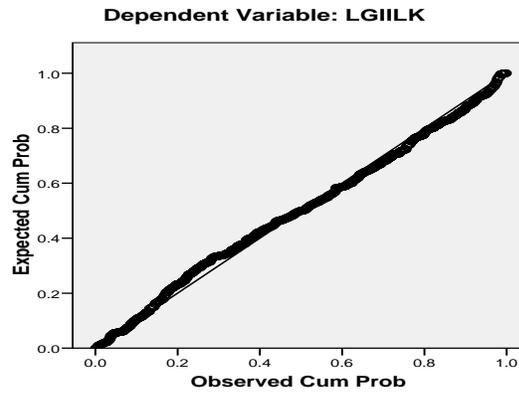
GAMBAR 4.10
HISTOGRAM UJI NOMALITAS RESIDUAL



Sumber : Data telah diolah

GAMBAR 4.11
HISTOGRAM HASIL UJI NORMALITAS RESIDUAL
P-P PLOT of REGRESSION

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data telah diolah